

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalam Allah (Al-Qur'an) yang mengandung kemukjizatan, diturunkan kepada Rasulullah saw., diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai sebagai sebuah ibadah meskipun tanpa mentadaburi maknanya.¹ Akan tetapi fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk untuk ummat manusia seyogyanya dipahami arti dalam setiap ayatnya untuk kemudain diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai kebutuhan sehari-hari manusia, berdasarkan intensitas kegunaannya, kebutuhan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan tersier.² Kebutuhan yang paling penting dan harus dipenuhi manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya menjadi hal yang harus di prioritaskan untuk dipenuhi, seperti makan, minum, dan lain-lain.

Makanan atau *tha'am* dalam bahasa Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itupun minuman termasuk dalam pengertian *tha'am*. Perhatian Al-Qur'an terhadap makanan sedemikian besar hingga menjadikan kecukupan pangan sebagai dua sebab utama kewajaran beribadah kepada Allah.³ Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Quraisy [106]: 3-4,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ هِ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ
خَوْفٍ

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.” (Quraisy [106]:3-4)

Adapun ayat-ayat yang didahului oleh panggilan mesra Allah untuk ajakan makan, baik yang ditujukan kepada seluruh manusia: *ya*

¹ Irja Nasrullah, *Al-Qur'an; Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 2-3.

² Muhammad Arfah Rahman, *Teori Segitiga Ekonomi; Teori Fundamental Ekonomi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7-8.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) 181-182.

ayyuhannas, maupun kepada rasul: *ya ayyuhar rasul*, maupun kepada orang-orang mukmin: *ya ayyuhal ladzina amanu*, selalu dirangkaikan dengan kata halal dan atau *thayyibah* (baik). Hal ini menunjukkan bahwa makanan yang terbaik adalah yang memenuhi kedua sifat tersebut.⁴

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 168, Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia Maha Pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Allah menganugerahkan kepada mereka memakan makanan yang halal lagi baik serta melarang mereka memakan makanan yang diharamkan kepadanya. Ayat tersebut tepatnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”(Al-Baqarah [2]: 168)

Hal tersebut terdapat dalam shahih muslim bahwa Nabi saw. bersabda⁵ :

يقول الله تعالى : إِنَّ كُلَّ مَا مَنَحْتَهُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ
حَلَالٌ وَفِيهِ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حَنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ
الشَّيَاطِينُ فَاجْتَا لَهُمْ عَن دِينِهِمْ وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا
أَحَلَلْتُ لَهُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Allah telah berfirman, sesungguhnya semua harta yang aku anugerahkan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka dan aku menciptakan hamba-hamba-Ku itu cenderung kepada kebenaran (kebaikan). Kemudian

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) 183.

⁵Muhammad Nasib A, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, terj. Syihabbudin, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Depok: Gema Insani, 2006), 267.

datanglah kepada mereka setan-setan, lalu mereka menyesatkan mereka dari agama mereka dan mengharanmkan atas mereka apa yang telah Ku-halalkan bagi mereka.” (HR Muslim)

Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Saya membaca ayat, ‘Hai manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang ada di bumi’ di dekat Nabi saw.. Lalu Sa’ad, bin Abi Waqash berdiri seraya berkata, ‘Ya Rasulallah, berdoalah kepada Allah agar kiranya doaku dikabulkan.’ Maka Nabi bersabda, ‘Hai Sa’ad, perbaikilah makananmu niscaya doamu akan dikabulkan. Demi dzat yang diri Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya yang memasukkan sesuai makanan haram ke dalam perutnya, maka ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah selama 40 hari. Hamba mana saja yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba, maka api neraka lebih layak untuk melahapnya.’⁶

Memperoleh makanan yang sehat tentu ada ketentuan ataupun anjuran yang diajarkan oleh Islam melalui Al-Qur’an mengenai nilai gizi, cara mengolah, bahan baku yang digunakan, dan yang lainnya. Semua dipertimbangkan tidak hanya sekedar yang halal, namun juga yang *thayyib*. Halal dan juga *thayyib* memiliki makna yang berbeda, akan tetapi implementasi keduanya saling terkait.⁷

Bahan makanan maupun minuman yang *thayyib* bagi umat Islam harus terlebih dahulu memenuhi syarat halal, karena bisa jadi makanan yang baik menurut ilmu pengetahuan, namun belum tentu termasuk makanan yang halal.⁸ Ada yang makanan halal namun tidak *thayyib*, ada makanan yang *thayyib* namun tidak halal, dan makanan yang halal namun juga *thayyib*.

Adapun contoh untuk makanan yang halal namun tidak *thayyib* ialah pemanis buatan yang biasanya terkandung pada minuman bersoda, kopi dengan kandungan kafeinnya yang membuat kecanduan, gorengan dengan kandungan lemak jahat yang tidak baik bagi seorang *overweigh*, makanan mentah seperti *sushi*, *seafood*, yang berpotensi masih menyimpan bakteri yang tidak dapat dihancurkan dalam tubuh secara sempurna. Contoh makanan yang *thayyib* namun tidak halal

⁶Muhammad Nasib A, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, terj. Syihabbudin, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (Depok: Gema Insani, 2006), 267-268.

⁷Nuraini, *Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat*, Jurnal Al-Mu‘Ashirah Vol. 15, No. 1, 2018, 83.

⁸Ahsin W, *Fikih kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), 165.

seperti kue *blackforest* yang diberikan tambahan rum (alkohol hasil fermentasi air tebu).⁹

Sedangkan menurut Riyan dan Aty dalam jurnalnya, makanan yang *halalan* lagi *thayyiban* berorientasikan dengan makanan pokok seperti gandum, jagung, kurma dan lain-lain. Yang berfungsi memberikan tenaga, pengobatan atau sekedar mencukupi kebutuhan, kenikmatan maupun kesenangan manusia dan sebagainya.¹⁰

Memperoleh makanan yang halal lagi *thayyib* menjadi sebuah urgensi untuk umat manusia terkhusus umat Islam. Makanan yang halal itu merupakan nikmat Allah. Oleh karena itu orang-orang mukmin diperintahkan mensyukuri nikmat tersebut. Mensyukuri nikmat merupakan bukti kemapanan iman dan ketauhidan terhadap Allah. Memakan makanan yang haram tidak hanya merupakan perbuatan dosa, tetapi ia berdampak terhadap anak atau keturunan pemakannya.¹¹

Penting bagi seorang muslim memperhatikan jenis makanan dan minuman yang di konsumsinya agar memberikan manfaat yang baik bagi jasmani maupun rohaninya. Mengingat zaman sekarang manusia lebih mengutamakan rasa, kelezatan sebuah makanan dibandingkan mempertimbangkan halal maupun baiknya makanan tersebut untuk tubuh. Kebanyakan masyarakat memandang halal saja cukup tanpa mempertimbangkan *thayyibnya* sebuah makanan yang memberikan pengaruh pada jangka panjang.

Pentingnya memilih makanan yang halal dan *thayyib* tidak terlepas dengan ilmu kesehatan maupun ilmu gizi, karena standar makanan yang sehat lagi *thayyib* juga salah satunya ialah layak sesuai dengan standar kesehatan.

Sebagai umat muslim yang baik, sepatutnya kita mempelajari bagaimana pandangan islam mengenai onsumsi makanan bergizi. Apakah hal tersebut merupakan hal baik untuk dilakukan dalam sehari-hari, atau bagaimana kita menyikapinya.¹²

Dari pemaparan diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai makanan dan minuman yang halal lagi *thayyib* dalam Tafsir

⁹ Meita Fejriona, *10 Makanan Ini Tidak Baik Untuk Kesehatan*, Dalam Web Resmi m.liputan6.com, Di Akases Pada 20 Januari 2022 10.12 WIB.

¹⁰ M. Riyan H dan Aty M, *Makanan Sehat Dan Halal Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur T.M Hasbi Ash Shiddieqy)* Jurnal Al-Dhikra, Vol.3, No.2, 2001, 69.

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, (Jakarta: Amzah, 2013), 146-147.

¹² Anindhita Purwaningtyas Dkk, *Melangitkan Pengetahuan Gizi &Psikologi (Dengan Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern)*, (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021), 6.

Al-Misbah. Pemilihan kitab Tafsir Al- Misbah dimaksudkan karena di era modern zaman sekarang tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan tekstualitas dan juga rasionalitas merupakan suatu yang dibutuhkan. Tafsir Al-Misbah dapat menyelaraskan antara teks dengan konteks melalui penafsiran rasionalnya.

Dalam Tafsir Al-Misbah terdapat aspek yang membuat karya ini sinkron dengan situasi kondisi masyarakat yang melingkupinya, mengingat Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari mufassir Indonesia, M. Quraish Shihab. Di sisi lain karena Tafsir Al-Misbah berbahasa Indonesia, serta perpaduan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya, baik ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia.¹³

Tafsir Al-Misbah banyak mengemukakan uraian sebagai penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama. Diantara mufassir tersebut ialah: 'Abdullah Darraz, Fakhrudin ar-Razi, Abu Ishaq asy-Syathibi, Ibrahim Ibn Umar al-Biqai, Badruddin Muhammad Ibn 'Abdullah az-Zarkasyi, Jalaluddin as-Suyuthi, Syekh Muhammad 'Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Abdullah Darraz, Sayyid Muhammad Husain at-Thabathaba'I, sehingga menjadikannya referensi yang mumpuni dan argumentatif. Tafsir Al-Misbah juga dikaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari akademisi sampai masyarakat luas.¹⁴

Hal yang dirasa penulis bahwa konsep ini menarik dan berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian sebelumnya, belum pernah membahas mengenai konsep makanan dan minuman yang *halalan thayyiban* dalam tinjauan Tafsir Al-Misbah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tema inti dari penelitian ini adalah KONSEP MAKANAN DAN MINUMAN HALALAN THAYYIBAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan diatas, maka pokok masalah adalah sebagai berikut.

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 374

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), xxviii.

1. Bagaimana konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makanan dan minuman yang *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah dengan kajian tafsir tematik dan mengetahui relevansi konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah terhadap sosio-kultural masyarakat Indonesia.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah dengan kajian tafsir tematik dan relevansinya konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an dengan kondisi sosio kultural masyarakat Indonesia serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan literasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah kepada khalayak akademisi dan masyarakat tentang konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Misbah dengan kajian tafsir tematik dan relevansinya konsep makanan dan minuman *halalan thayyiban* dalam Al-Qur'an dengan kondisi sosio kultural masyarakat Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagian isi

Bagian isi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan. Dimana setiap bab terdapat sub-sub bab yang akan memudahkan peneliti dalam mempelajari dan menyusun penulisan penelitian. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) latar belakang; 2) fokus penelitian; 3) rumusan masalah; 4) tujuan penelitian; 5) manfaat penelitian; 6) sistematika penulisan;
 - b. Bab II Kerangka Teori, meliputi: 1) teori-teori yang berkaitan dengan judul; 2) penelitian terdahulu; 3) kerangka berfikir;
 - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: 1) jenis dan pendekatan penelitian; 2) subyek penelitian; 3) sumber data; 4) teknik pengumpulan data; 5) teknik analisis data;
 - d. Bab IV Hasil dan Pembahasan, meliputi: 1) gambaran objek penelitian; 2) deskripsi data penelitian; 3) analisis data penelitian;
 - e. Bab V Penutup, meliputi: 1) kesimpulan; 2) saran; 3) kata penutup;
2. Bagian akhir
- Bagian akhir ini, terdiri dari: daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

